

MAKALAH

EKUITAS: MODAL DISETOR

Disusun guna memenuhi tugas Mata Kuliah Akuntansi Keuangan Menengah

Dosen Pengampu :

1. Dr. Pujiati, M.Pd.
2. Galuh Sandi, S.Pd., M.Pd.



Disusun Oleh : Kelompok 8

1. Arnesta Az Zahra	2313031066
2. Nurida Elsa	2413031012
3. Eris Ana Dita	2413031017
4. Serly Natasa	2413031028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Ekuitas: Modal Disetor” ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Makalah ini disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah. Selain itu, makalah ini juga bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang Ekuitas dan Modal disetor bagi para pembaca dan juga bagi penulis.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Pujiati, M.Pd., dan Bapak Galuh Sandi S.Pd., M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah yang telah memberikan arahan dan pemahaman dalam penyusunan makalah ini. Dan tak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak termasuk teman-teman penulis yang telah berkontribusi dalam pembuatan makalah ini. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan makalah ini karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan makalah ini. Penulis berharap, semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan.

Bandar Lampung, 17 November 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	1
1.3 Tujuan Penelitian	1
BAB II PEMBAHASAN	3
2.1 Pengertian Ekuitas dan Modal disetor	3
2.2 Struktur Kepemilikan Perusahaan Dan Pelaporannya	4
2.3 Ekuitas Pemegang Saham dan Komponen-Komponen yang Terkait.....	7
2.4 Jenis Saham yang Diterbitkan Perusahaan.....	9
2.5 Penyajian, Pengungkapan dan Analisis Laporan Keuangan Ekuitas	20
BAB III PENUTUP	22
A. Kesimpulan	22
B. Saran	22
DAFTAR PUSTAKA	23

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekuitas pemegang saham dalam satu perusahaan umumnya terdiri dari sejumlah besar unit atau lembar saham. Dalam satu kelompok saham, setiap lembar saham sama dengan lembar saham lainnya. Setiap kepentingan pemilik perusahaan diwakili oleh jumlah lembar saham yang dimiliki. Setiap saham memiliki hak dan keistimewaan atau privilege tertentu yang hanya dapat dibatasi oleh kontrak khusus pada saat saham diterbitkan. Seseorang harus meneliti anggaran dasar perusahaan, sertifikat saham, dan ketentuan hukum negara bagian untuk meyakinkan pembatasan atas atau variasi dari hak dan keistimewaan standar. Keunggulan utama dari system saham (modal saham) adalah kemudahannya dalam pemindahan kepentingan dalam perusahaan dari seseorang kepihak lainnya. Karena saham dapat dipindah tangankan secara bebas setiap saat, maka perusahaan perlu merevisi buku besar pembantu pemegang saham secara periodik, yang umumnya dilakukan sebelum pembayaran dividen atau rapat pemegang saham.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud ekuitas dan modal disetor?
2. Bagaimana struktur kepemilikan Perusahaan dan pelaporannya?
3. Apa saja ekuitas pemegang saham dan komponen-komponen yang terkait?
4. Apa saja jenis saham yang diterbitkan perusahaan?
5. Bagaimana penyajian, pengungkapan, dan analisis laporan keuangan ekuitas?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan pengertian ekuitas dan modal disetor.
2. Menjelaskan mengenai struktur kepemilikan Perusahaan dan pelaporannya.
3. Menjelaskan ekuitas pemegang saham dan komponen yang terkait.
4. Menjelaskan mengenai jenis saham yang diterbitkan perusahaan.

5. Menjelaskan penyajian, pengungkapan, dan analisis laporan keuangan ekuitas.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Ekuitas dan Modal disetor

Menurut Nafisah (2011), ekuitas berdasarkan PSAK No.21 ayat 2 tahun 2007 ialah bagian dari hak pemilik dalam perusahaan yakni selisih antara asset dan kewajiban yang ada dan tidak merupakan ukuran nilai jual perusahaan tersebut. Ekuitas menurut FASB (*Financial Accounting Standards Board*) ialah kepentingan residual dalam aktiva sebuah entitas yang tersisa dan dikurangi kewajiban. Sedangkan ekuitas dalam entitas bisnis menurut Putri (2018) ialah kepentingan pemilik. Ekuitas adalah suatu bagian dari hak pemilik dalam sebuah perusahaan yakni selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada dan demikian juga tidak termasuk ukuran nilai jual suatu perusahaan.

Ekuitas juga harus dilaporkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan informasi yang mengenai sumber secara jelas dan disajikan juga harus sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan juga akta pendirian yang berlaku. Ekuitas ini dalam perusahaan perseorangan biasanya disebut modal, untuk organisasi non profit ekuitas ini biasanya disebut dengan asset bersih untuk menghindari kesan adanya pemilikan. Konsep kesatuan usaha yang memisahkan antara pemilikan dan manajemen, informasi tersebut dalam ekuitas pemegang saham menjadi hal sangat penting dikarenakan hal tersebut menunjukkan hubungan antara perusahaan dengan pemegang saham. Ekuitas pemegang saham ialah hak atas kekayaan atau nilai yang tertanam dalam perseroan. Khikmah (2016)

Menurut Khairiyah (2020), modal dasar adalah seluruh nilai nominal saham sesuai dengan anggaran dasar. Modal disetor adalah modal yang telah efektif diterima bank sebesar nilai nominal saham. Modal disetor merupakan bagian dari modal ditempatkan yang telah disetor penuh oleh pemegang saham. Saham yang dikeluarkan dapat berupa saham utama

(preferen) dan saham biasa. Penambahan modal disetor lazimnya dicatat berdasarkan:

1. Jumlah uang yang diterima.
2. Besarnya utang yang dikonversi menjadi modal.
3. Nilai wajar asset non-kas yang diterima.

Tambahan modal disetor (agio saham), yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya. Modal sumbangan, yaitu sumbangan yang berasal dari pemilik bank dalam bentuk dana atau aset lainnya termasuk pengembalian saham pemilik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ekuitas adalah hak pemilik terhadap aset perusahaan dalam neraca setelah dikurangi dengan kewajiban atau liabilitas perusahaan. Ekuitas terdiri dari beberapa unsur, salah satunya adalah modal disetor. Modal disetor adalah jumlah uang yang disetor oleh pemilik atau pemegang saham sebagai investasi dalam perusahaan. Modal disetor merupakan salah satu komponen dari ekuitas dalam laporan keuangan perusahaan. Modal disetor dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu modal disetor awal dan modal disetor tambahan.

2.2 Struktur Kepemilikan Perusahaan Dan Pelaporannya

A. Struktur Organisasi Perusahaan

Berdasarkan bentuk kepemilikan, struktur organisasi perusahaan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok besar yaitu:

1. Perusahaan Perseorangan, yaitu perusahaan yang dimiliki perseorangan.
2. Perusahaan Persekutuan, yaitu perusahaan yang dimiliki oleh dua orang atau lebih yang membentuk persekutuan. Di Indonesia, bentuk yang umum adalah Firma (Fa) atau *Commanditaire Venoootsschaap* (CV).

3. Perusahaan Perseroan Terbatas, yaitu perusahaan yang dimiliki oleh lebih dari dua orang atau badan hukum melalui penerbitan surat saham.

B. Karakteristik Perseroan Terbatas (PT)

Ada dua macam PT, yaitu PT Tertutup dan PT Terbuka. PT tertutup dikenal dengan sebutan PT saja, adalah perseroan yang tidak menerbitkan saham untuk publik. Sementara PT terbuka, dikenal sebagai PT, Tbk., adalah perseroan yang menerbitkan saham di pasar modal sehingga publik dapat membelinya. Perusahaan perseorangan dan perusahaan persekutuan diatur dalam kitab undang-undang hukum dagang (KUHD) atau Commercial Law. Tanggung jawab pemilik perusahaan dengan bentuk perseroan terbatas (PT) dinyatakan terbatas yaitu hingga kekayaan yang ditanamkan dalam perusahaan. pemilik tidak dapat diminta bertanggung jawab dengan menggunakan harta pribadi untuk menutup kewajiban perusahaan, kecuali jika terdapat hal-hal yang bersifat kriminal. selain sifat tanggung jawab pemilik yang terbatas, keunggulan PT lainnya adalah sebagai berikut.

1. Berbentuk badan hukum terpisah dari pemilik dan merupakan para pihak dalam kasus hukum.
2. Dilindungi oleh undang-undang dan negara.
3. Keberlangsungan usaha tidak terpengaruh oleh kondisi pemilik, seperti meninggal dunia.
4. Reputasi yang lebih kuat dan diakui oleh sejumlah ahli pihak penyedia fasilitas pendanaan, seperti perbankan atau pasar modal.
5. Kekayaan PT terpisah dari kekayaan pemilik investor.

Di negara lain, bentuk PT ini dikenal beberapa nama. Untuk PT Tbk., antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.1 Nama-nama PT Terbuka di Berbagai Negara

No.	Negara	Istilah Berlaku
1.	Inggris	<i>Public Limited Company (PLC)</i>

2.	Amerika serikat	<i>Corporation (Corp.)</i>
3.	Belanda	<i>Naamloze Venootschapp (NV)</i>
4.	Jerman	<i>Akriengesselschaft (A.G)</i>
5.	Prancis, Italia, Spanyol, Portugis, Portugis	SA (dengan beragam sebutan, dengan istilah mengacu pada <i>society anonim</i>)
6.	Malaysia	<i>Sendirian berhad (Sdn. Bhd)</i>
7.	Swedia	<i>Aktiebolag</i>

Sementara untuk PT yang tertutup antara lain sebagai berikut:

Table 2.2 Nama-nama PT Tertutup di Berbagai Negara

No.	Negara	Istilah Berlaku
1.	Inggris	<i>Limited Liability Company (LLC/Ltd)</i>
2.	Amerika serikat	<i>Corporation (Corp.)</i>
3.	Belanda	<i>Besloted Venootschapp (BV)</i>
4.	Jerman	<i>Gesselschaft mit benschrankter hafting</i>
5.	Prancis, Italia, Spanyol, Portugis, Portugis	SARL/SRL (dengan beragam sebutan dengan istilah mengacu pada <i>Society with Responsibility Limited</i>)
6.	Malaysia	<i>B (Bhd)</i>
7.	Swedia	<i>Aktiebolag</i>
8.	Australia	<i>Privately Limited</i>

Tidak mengherankan bahawa mayoritas badan usaha yang besar berbentuk PT, meskipun terdapat kerugian seperti:

1. Kerumitan dalam proses pendirian
2. Biaya pendirian yang relatif mahal

C. Berdasarkan UU No.40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas, syarat formal pembentukan PT yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

1. Pendiri minimal terdiri atas 2 orang atau lebih
2. Akta notaris yang berbahasa Indonesia
3. Setiap pendiri harus mengambil bagian atas saham, kecuali dalam rangka peleburan
4. Akta pendirian harus disahkan oleh mentri hukum dan HAM, dan diumumkan dalam berita Negara Republik Indonesia (BNRI)
5. Modal dasar minimal Rp 50.000.000 dan disetor minimal 25% dari modal dasar
6. Minimal harus memiliki satu orang direktur dan satu orang komisaris
7. Pemegang saham harus WNI atau badan hukum yang didirikan menurut hukum di Indonesia, kecuali merupakan penanaman modal asing.

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan untuk memenuhi persyaratan ketentuan diatas adalah sebagai berikut:

1. Pengajuan nama PT melalui Sistem Administrasi Badan Hukum (SABH) dalam kementerian hukum dan HAM.
2. Pembuatan akte pendirian yang disahkan didepan notaris.
3. Pengajuan Surat Keterangan Domisili Perusahaan (SKDP) di kantor kelurahan setempat.
4. Permohonan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) ke Kantor Pelayanan Pajak (KPP) setempat.
5. Pengajuan Pengesahan Anggaran Dasar (AD) perusahaan dikementerian hukum HAM.
6. Pengajuan Tanda Daftar Perusahaan (TDP) dikantordinas perindustrian dan perdagangan setempat.
7. Pengajuan Pembangunan di berita Negara Republik Indonesia atau (BNRI).

2.3 Ekuitas Pemegang Saham dan Komponen-Komponen yang Terkait

Salah satu bagian akun yang penting bagi perusahaan adalah struktur permodalan atau ekuitas. Untuk perseroan terbatas, komponen ekuitas terdiri atas:

A. Modal Disetor

Untuk perusahaan dengan bentuk PT, kepemilikan terbagi dalam lembar saham. secara umum, pemilik setiap lembar saham memiliki hak sebagai berikut:

1. Pembagian keuntungan dan kerugian perusahaan secara proporsional sesuai dengan persentase kepemilikan.
2. Partisipasi dalam manajemen, seperti hak suara untuk menunjuk direksi dan komisaris, secara proporsional sesuai dengan persentase kepemilikan.
3. Pembagian aset perusahaan pada saat likuidasi secara proporsional sesuai dengan persentase kepemilikan.
4. Hak prioritas untuk membeli saham yang baru diterbitkan secara proporsional sesuai dengan persentase kepemilikan, yang dikenal sebagai hak memesan terlebih dahulu atau preemptive right.

B. Saldo Laba

Saldo laba atau *retained earnings* merupakan bagian dari ekuitas pemegang saham yang berasal dari akumulasi laba bersih perusahaan yang tidak dikembalikan atau dibagikan kepada pemilik atau pemegang saham. Laba bersih perusahaan yang diperoleh dalam satu periode adalah hak pemegang saham. Apabila dibagikan kepada pemegang saham dikenal sebagai dividen, yang diputuskan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS). setiap lembar saham mendapat pembagian yang sama, misalnya Rp 100/lembar, sehingga semakin besar saham yang dimiliki, maka semakin besar dividen yang diterima.

Bagian laba yang diakumulasikan sebagai saldo laba biasanya akan menambah atau memperkuat permodalan ekuitas perusahaan. Adakalanya saldo laba ini telah disisihkan untuk keperluan tertentu, misalkan untuk investasi atau pembelian aset tertentu, yang dikenal sebagai saldo laba yang di apropiasikan (*appropriated retained earnings*).

C. Penghasilan Komprehensif Lain

Penghasilan komprehensif (*comprehensive income*) adalah akun-akun yang memengaruhi nilai ekuitas perusahaan, yang tidak terkait langsung dengan pemegang saham. Biasanya penghasilan komprehensif dibagi menjadi laba bersih dan penghasilan komprehensif (*other comprehensive income*). Oleh karena laba bersih sudah ditampung dalam akun saldo laba, maka penghasilan komprehensif lainnya ini menjadi akun tersendiri dalam bagian ekuitas pemegang saham. Contoh penghasilan komprehensif lainnya adalah saldo keuntungan/kerugian belum terealisasi dari investasi sekuritas kategori tersedia untuk dijual (*unrealized gain/loss from available for sale securities*) atau keuntungan/kerugian akibat translasi laporan keuangan.

2.4 Jenis Saham yang Diterbitkan Perusahaan

Menurut Martani, dkk (2016), terdapat dua jenis saham yang bisa diterbitkan oleh PT, yaitu sebagai berikut.

A. Saham Biasa (*ordinary share*)

Saham yang merupakan kepemilikan perusahaan residual, karena:

1. Menanggung seluruh risiko kerugian
2. Menerima manfaat terbesar atas sukses perusahaan
3. Tidak ada jaminan untuk memperoleh dividen atau pada saat likuidasi, hasil penjualan asset.

Setiap saham yang diterbitkan merupakan representasi dari modal yang disetor dan ditempatkan. Jumlah dari modal disetor (paid-in capital) ini tidak selalu sama dengan jumlah modal dasar (authorized capital). Modal dasar adalah jumlah modal maksimal yang dapat diterbitkan oleh suatu perusahaan, yang tercantum dalam akta perusahaan atau anggaran dasar. Umumnya modal disetor lebih kecil dari modal dasar. Apabila perusahaan telah menerbitkan saham senilai modal dasar dan kemudian dirasakan adanya kebutuhan tambahan modal, maka perusahaan harus melakukan anggaran dasar. Terdapat dua jenis saham biasa yang dapat diterbitkan

perusahaan yaitu saham biasa dengan nilai nominal dan saham biasa tanpa nilai nominal.

1. Penerbitan dengan nilai nominal

Saham dapat diterbitkan dengan nilai nominal (*par value*) tertentu untuk setiap lembarnya. Penentuan besar kecilnya nilai nominal ini bergantung pada masing-masing perusahaan. Umumnya nilai nominal ini lebih rendah daripada harga saham perdana atau harga penerbitan saham. Nilai nominal yang rendah ini menghindari perusahaan untuk menghadapi liabilitas kontinjensi lebih lanjut. Apabila harga saham perdana atau harga penerbitan saham lebih tinggi daripada nilai nominal, maka perusahaan akan mencatat timbulnya agio saham (*share premium*).

Contoh: Penerbitan saham biasa dengan nilai nominal

PT. Obat Jaya menerbitkan 1.000.000 lembar saham bernilai nominal Rp 100, dengan harga Rp 500 per lembar yang dibayar tunai oleh sejumlah investor yang membelinya. Perusahaan mencatat penerbitan saham tersebut dengan jurnal sebagai berikut.

Kas	500.000.000
Modal Saham Biasa	100.000.000
Agio Saham Biasa	400.000.000

2. Penerbitan tanpa nilai nominal

Di beberapa negara, saham dapat diterbitkan tanpa nilai nominal, dengan alasan agar:

1. Perusahaan terhindar dari liabilitas kontinjensi,
2. Perusahaan maupun investor terhindar dari kebingungan antara mencatat nilai nominal atau nilai wajar pasar.

Memang biasanya terdapat kerugian, yaitu adanya pajak yang tinggi di beberapa negara untuk penerbitan saham tanpa nilai nominal. Selain itu, seluruh harga yang dibayarkan atas saham tanpa nilai nominal dianggap sebagai modal legal, yang dapat mengurangi fleksibilitas perusahaan ketika melakukan pembagian dividen. Di Indonesia, undang-undang yang berlaku melarang perusahaan menerbitkan saham tanpa nilai nominal.

Nilai nominal terendah saham ditetapkan sebesar Rp 5 per lembar.

Contoh: Penerbitan saham biasa tanpa nilai nominal

Misalkan dalam kasus PT. Obat Jaya menerbitkan 1.000.000 lembar saham namun tanpa nominal. Harga penerbitan saham Rp 500 per lembar yang dibayar tunai oleh sejumlah investor yang membelinya. Perusahaan mencatat penerbitan saham tersebut dengan jurnal sebagai berikut.

Kas	500.000.000
Modal Saham	500.000.000

Di beberapa negara, saham tanpa nilai nominal tetap harus memiliki nilai yang ditetapkan (*stated value*) yang berfungsi seperti nilai nominal. Perbedaan utamanya adalah nilai yang ditetapkan ini sepenuhnya merupakan keputusan manajemen dan tidak terkait dengan anggaran dasar perusahaan.

Melanjutkan contoh diatas, jika PT obat jaya menerbitkan 1.000.000 lembar saham biasa tanpa nilai nominal dengan harga Rp 500 per lembar yang dibayar tunai oleh sejumlah investor yang membelinya manajemen memutuskan nilai yang ditetapkan saham adalah Rp 100 per lembar. Perusahaan mencatat penerbitan saham tersebut dengan jurnal sebagai berikut.

Kas	500.000.000
Modal Saham Biasa	100.000.000
Agio Saham Biasa	400.000.000

1. Penerbitan dengan sekuritas lain

Ada kalanya perusahaan menerbitkan saham bersama dengan surat berharga atau sekuritas lain. penerbitan seperti ini dilakukan untuk meningkatkan daya tarik saham perusahaan, sehingga semakin banyak investor yang bersedia untuk menanamkan dana di perusahaan atau dengan harga yang relatif tinggi.

Contoh:

PT. Obat makmur menerbitkan 3.000.000 lembar saham biasa bernilai nominal Rp 100 dan 1.000.000 lembar saham preferen bernilai nominal Rp 500. Total dana yang diperoleh secara total adalah Rp 1.350.000.000. Saham biasa memiliki nilai pasar sebesar Rp 200 dan saham preferen memiliki nilai pasar Rp 900 per lembar.

Apabila dicatat dengan metode proporsional, maka perhitungan alokasinya adalah sebagai berikut :

	Jumlah	Nilai	Total	Penerbitan
Saham Biasa	3.000.000	Rp 200	Rp 600.000.000	40%
Saham Preferen	1.000.000	Rp 900	Rp 900.000.000	60%
	Nilai pasar wajar		Rp 1.500.000.000	100%
Alokasi:				
	Saham Biasa	Saham Preferen		
Harga	Rp 1.350.000.000	Rp 1.350.000.000		
Penerbitan				
%Alokasi	40%	60%		
Jumlah	Rp 540.000.000	Rp 810.000.000		

Adapun jurnal yang dicatat adalah berikut ini:

Kas	1.350.000.000
Saham Preferen (1.000.000 x Rp 500)	500.000.000
Agio Saham Preferen (Rp 750.000.000-Rp 500.000.000)	250.000.000
Saham Biasa (3.000.000 x Rp 100)	300.000.000
Agio Saham Biasa (Rp 600.000.000-Rp 300.000.000)	300.000.000

Sementara apabila dicatat dengan metode *incremental*, maka perhitungannya adalah sebagai berikut:

	Jumlah	Nilai	Total
Saham Biasa	3.000.000	Rp 200	Rp 600.000.000
Saham Preferen	1.000.000		
	Nilai Pasar Wajar		Rp 600.000.000
Alokasi:			
	Saham Biasa	Saham Preferen	
Harga penerbitan		Rp 1.350.000.000	
Alokasi		Rp (600.000.000)	
Jumlah	Rp600.000.000	Rp 750.000.000	

Adapun jurnal yang dicatat adalah sebagai berikut.

Kas	1.350.000.000
Saham Preferen (1.000.000 x Rp 500)	500.000.000
Agio Saham Preferen (Rp 750.000.000-Rp 500.000.000)	250.000.000
Saham Biasa (3.000.000 x Rp 100)	300.000.000
Agio Saham Biasa (Rp 600.000.000-Rp 300.000.000)	300.000.000

4. Penerbitan secara non-tunai

Penerbitan saham juga dapat dilakukan ketika perusahaan melakukan transaksi untuk membeli aset atau properti, ataupun memperoleh Layanan atau *service* dalam bentuk selain kas tunai. secara umum dalam transaksi seperti ini perusahaan perlu mencatat saham yang diterbitkan sebesar:

1. Nilai wajar barang atau jasa yang diterima; atau
2. Jika nilai wajar barang atau jasa tidak dapat diukur secara andal maka sebesar nilai wajar saham yang diterbitkan.

Contoh: Saham diterbitkan dalam transaksi non tunai

Pada 1 Desember 2014 PT. Obat sejahtera membeli merek barang dagang obat flu "flukena" dari salah satu perusahaan farmasi dari malaysia. Untuk pembelian

ini, PT obat sejahtera tidak melakukan pembayaran tunai, melainkan menerbitkan 100.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp 1.000.

Kondisi 1

PT obat sejahtera tidak dapat menentukan nilai wajar merek dagang namun berdasarkan harga penutupan perdagangan, harga saham per lembar PT obat sejahtera diketahui sebesar Rp 1.600 per lembar. Jurnal yang dicatat adalah sebagai berikut ini.

Merek Dagang	160.000.000
Saham Biasa	100.000.000
Agio Saham Biasa	60.000.000

Kondisi 2

PT obat jaya tidak dapat menentukan nilai wajar saham, namun nilai wajar merk dagang di perkirakan sebesar Rp 175.000.000. Jurnal yang dicatat adalah sebagai berikut:

Merek Dagang	175.000.000
Saham Biasa	100.000.000
Agio Saham Biasa	75.000.000

Kondisi 3

PT. Obat jaya tidak dapat menentukan nilai wajar saham maupun merek dagang. Dalam kondisi seperti ini, perusahaan dapat meminta bantuan dari konsultan penilai independen. Dari analisis model arus kas terdiskonto, misalkan nilai merk dagang estimasi sebesar Rp 130.000.000. Jurnal yang dicatat adalah sebagai berikut:

Merek Dagang	130.000.000
Saham Biasa	100.000.000
Agio Saham Biasa	30.000.000

5. Biaya penerbitan saham

Berdasarkan ketentuan PSAK 21, akuntansi ekuitas biaya yang dikeluarkan

selama proses penerbitan saham dikategorikan sebagai biaya langsung, seperti biaya penjaminan emisi efek, biaya imbalan jasa audit dan penasihat hukum, biaya percetakan dokumen, dan pajak, dikurangkan langsung dari penerimaan uang yang diperoleh melalui penerbitan saham tersebut. Apabila pengeluaran tersebut dikeluarkan secara terpisah, maka dicatat sebagai pengurang terhadap agio saham yang diterbitkan.

B. Saham preferen (*preferred share*)

Saham yang timbul karena kontrak dengan pemegang saham yang bersedia mengorbankan beberapa hak tertentu untuk mendapatkan kepastian hak atau privilege lainnya, seperti prioritas pembagian saham. Saham preferen (*preferred stock*) merupakan jenis saham yang diterbitkan oleh perusahaan dengan karakteristik atau fitur tertentu, seperti:

1. Preferensi saat pembagian dividen;
2. Preferensi saat pembagian aset, dalam proses likuidasi perusahaan;
3. Dapat dikonversikan (*convertible*) menjadi saham biasa atau sekuritas lainnya;
4. Dapat ditarik kembali (*collable*) sebagai eksekusi hak opsi bagi perusahaan;
5. Tidak memiliki hak suara;
6. Sifat dividen dapat kumulatif, artinya dividen yang tidak dibagikan dapat diakumulasikan ke periode berikutnya;
7. Partisipatif, yaitu kemungkinan mendapatkan dividen tambahan setelah pengalokasian dividen untuk pemegang saham biasa;
8. Dapat dijual kepada pihak perusahaan yang menerbitkan saham (*redeemable*).

Dari sekian banyak preferensi ini, perusahaan dapat menentukan salah satu atau beberapa bahkan seluruhnya atas saham preferensi yang ditawarkan, selama tidak melanggar aturan hukum yang berlaku. Meski demikian, karena saham preferen tidak memiliki hak suar, maka banyak calon investor yang memandang saham preferen sebagai instrumen yang kurang strategis. Contohnya saham preferen yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia hanya berasal dari 3 perusahaan publik

yaitu PT Mas Murni Indonesia, Tbk. (MAMIP), PT Centex, Tbk. (CNTX), dan PT TaishoPharmaceutical (SQBI). Itupun saham preferensi ini tidak terlalu aktif diperdagangkan seperti halnya saham biasa emiten lainnya.

1. Penerbitan Saham Preferen

Saham preferen biasanya diterbitkan dengan suatu nilai pari, dan preferensi dividen dinyatakan sebagai suatu persentase dari nilai pari. Jadi pemegang saham preferen 8%, dengan nilai pari Rp 900.000 memberikan hak dividen tahunan Rp 72.000 per saham. Saham inibiasanya disebut saham preferen 8%. Dalam kasus saham preferen tanpa nilai pari, preferen dividen dinyatakan sebagai jumlah rupiah spesifik (*specific rupiah amount*) per saham, misalnya Rp 63.000 per saham. Saham ini umumnya disebut saham preferen Rp 63.000. preferen untuk dividen tidak memastikan bahwa dividen akan membayar; hal itu hanya merupakan jaminan bahwa tingkat dividen yang ditetapkan atau jumlah yang dapat ditetapkan pada saham preferen harus dibayar sebelum ada dividen yang dibayar untuk saham biasa.

Contoh:

PT. Obat manjur menerbitkan 100.000 lembar saham preferen dengan nilai nominal 100 per lembar. Saham ini di beli tunai para investor dengan harga perdana sebesar Rp 150 per lembar. Jurnal yang dicatat perusahaan sebagai berikut:

Kas	15.000.00
Saham Preferen	10.000.000
Agio Saham Preferen	5.000.000

Untuk saham preferen konvertibel, pada saat dilakukan konversi, misalkan terhadap saham biasa, maka menggunakan nilai wajar atau asset saham yang diperoleh. Meski terdapat beberapa fitur yang dimungkinkan, fitur preferensi atas pembagian dividen adalah yang paling umum ditemukan untuk saham preferen.

2. Pembagian Dividen

Fitur preferensi pembagian dividen untuk saham preferen bergantung pada jenis dan karakteristiknya. secara umum ada dua karakteristik umum dividen saham preferen.

1. Dividen kumulatif
2. Dividen partisipatif

Karakteristik dividen kumulatif adalah pembagian dividen suatu periode mendahulukan dividen periode sebelumnya yang tidak dibagikan (dividend in arrears). Jika masih ada sisa, maka barulah dianggap sebagai dividen periode berjalan. Dividen partisipatif adalah kebijakan dividen suatu periode yang memberikan tambahan dividen kepada pemegang saham preferen jika masih terdapat kelebihan dividen setelah pemegangnya saham biasa memperoleh alokasi dividen dalam persentase yang sama terlebih dahulu.

Contoh: Pembagian dividen tunai

Pada tanggal 1 November 2015 PT Obat Manjur melakukan pembagian dividen tunai sebesar Rp 50.000.000 kepada para pemegang saham. Komposisi pemegang saham terdiri sebagai berikut.

Saham preferen 6% dengan total nilai nomina Rp 100.000.000 Saham biasa, dengan total nilai nominal Rp 400.000.000

Selama tahun 2013 dan 2014, PT Obat Manjur tidak membagikan dividen karena kebutuhan dana investasi yang besar. Diasumsikan komposisi pemegang saham tidak berubah selama 2013-2015.

- a. Dividen saham preferen bersifat non-kumulatif dan non- partisipatif
Dalam kasus ini, pembagian dividen untuk saham preferen dan saham biasa dihitung sebagai berikut.

Table perhitungan non-kumulatif dan non-partisipatif

Saham	Saham Preferen	Saham Biasa	Total
6% x Rp 100.000.000	Rp 6.000.000		Rp 6.000.000
Sisa		Rp 44.000.000	Rp 44.000.000
Jumlah	Rp 6.000.000	Rp 44.000.000	Rp 50.000.000

Pada kasus ini pemegang saham preferen menerima dividen sebesar 6% dari nilai nominal yaitu (Rp 6.000.000) dan sisanya (yaitu Rp 44.000.000) dialokasikan untuk pemegang saham biasa.

b. Dividen saham preferen bersifat kumulatif dan non-partisipatif

Table perhitungan kumulatif dan non-partisipatif

Saham	Saham Preferen	Saham biasa	total
<i>Dividen in arrears 2 tahun : 2 x 6% x Rp 100.000.000</i>	Rp 12.000.000		Rp 12.000.000
6% x Rp 100.000.000	Rp 6.000.000		Rp 6.000.000
Sisa		Rp 32.000.000	Rp 32.000.000
Jumlah	Rp 18.000.000	Rp 32.000.000	Rp 50.000.000

Pada kasus ini, pemegang saham preferen menerima dividen sebesar 18.000.000, terdiri atas dividen 2 tahun sebelumnya yang belum dibagikan (masing-masing Rp 6.000.000, total Rp 12.000.000) dan dividen tahun berjalan sebesar 6% dari nilai nominal (yaitu Rp 6.000.000). sisanya sebesar Rp 32.000.000 dialokasikan untuk pemegang saham biasa.

c. Dividen saham preferen bersifat bersifat non-kumulatif dan partisipatif penuh

Table perhitungan non-kumulatif dan partisipatif penuh

Saham	Saham Preferen	Saham Biasa	Total
Dividen tahun berjalan : 6%	Rp 6.000.000	Rp 24.000.000	Rp 30.000.000
Dividen partisipatif : 4%	Rp 4.000.000	Rp 16.000.000	Rp 20.000.000
Jumlah	Rp 10.000.000	Rp 40.000.000	Rp 50.000.000

Setelah pemegang saham preferen dan saham biasa mendapatkan dividen tahun berjalan dengan persentase yang sama yaitu 6% dari nilai nominal, sisanya akan dibagikan sebagai dividen partisipatif dengan perhitungan sebagai berikut.

Total dividen tahun berjalan	Rp 30.000.000
Dividen tersedia untuk partisipatif	Rp 20.000.000 (Rp 50.000.000 - Rp 30.000.000)
Nilai nominal preferen saham biasa	Rp 500.000.000 (Rp 100.000.000 + Rp 400.000.000)
Tingkat partisipasi 4% (Rp 20.000.000 / Rp 500.000.000)	
Besarnya dividen partisipasi saham preferen = 4% x Rp 100.000.000 = Rp 4.000.000	
Besarnya dividen partisipatif saham biasa = 4% x Rp 400.000.000 = Rp 16.000.000	

Dengan demikian pemegang saham preferen menerima total dividen sebesar Rp 10.000.000 dan pemegang saham biasa sebesar Rp 40.000.000

d. Dividen saham preferen bersifat kumulatif dan partisipatif penuh

Perhitungan kumulatif dan partisipatif penuh

Saham	Saham Preferen	Saham Biasa	Total
Dividen <i>in arrears</i> 2 tahun : 2 x 6% x Rp 100.000.000	Rp 12.000.000		Rp 12.000.000
6% x Rp 100.000.000	Rp 6.000.000	Rp 24.000.000	Rp 30.000.000
Dividen partisipatif : 4%	Rp 1.600.000	Rp 6.400.000	Rp 8.000.000
Jumlah	Rp 19.600.000	Rp 30.000.000	Rp 50.000.000
Tingkat partisipasi 1,6% (Rp 8.000.000 / Rp 500.000.000)			
Besarnya dividen partisipatif saham preferen = 1,6% x Rp 100.000.000 = Rp 1.600.000			
Besarnya dividen partisipatif saham biasa = 1,6% x Rp 400.000.000 = Rp 6.400.000			

Dengan demikian pemegang saham preferen menerima total dividen sebesar Rp 19.600.000 dan pemegang saham bisa sebesar Rp 30.400.000.

2.5 Penyajian, Pengungkapan dan Analisis Laporan Keuangan Ekuitas

A. Penyajian dan Pengungkapan

Bentuk penyajian laporan ekuitas pemegang saham menyajikan perubahan-perubahan pada pos pos ekuitas. Laporan ini bermanfaat untuk mengidentifikasi alasan perubahan klaim pemegang ekuitas atas aktiva perusahaan. Laporan ekuitas pemegang saham disajikan dalam format dasar sebagai berikut:

1. Saldo pada awal periode
2. Penambahan
3. Pengurangan
4. Saldo pada akhir periode

Pengungkapan perubahan pada akun terpisah dari ekuitas pemegang saham diisyaratkan untuk membuat laporan keuangan yang cukup informatif, artinya jika perusahaan mempunyai laba komprehensif hanya dihitung dalam laporan ekuitas pemegang saham, maka laporan ekuitas pemegang saham harus ditampilkan pada level yang sama seperti laporan keuangan lainnya.

B. Analisis Laporan Keuangan

Rasio yang digunakan untuk menganalisis ekuitas pemegang saham dalam mengevaluasi prifitabilitas dan solvensi jangka panjang antara lain, tingkat pengembalian atas ekuitas saham biasa adalah rasio yang digunakan secara luas yang mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak jumlah uang laba bersih yang diterima atau diperoleh dari setiap jumlah uang yang diinvestasikan oleh pemiliknya. Pengembalian atas ekuitas juga menolong para investor dalam menilai kelayakan saham ketika pasar pada umumnya tidak dalam kondisi baik. Perhitungan dari tingkat pengembalian ekuitas saham biasa, yaitu:

1. Pengembalian atas eukitas (*Return of Equity- ROE*)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Dividen}}{\text{Preferen Rata-Rata}}$$

$$\text{Jumlah saham biasa beredar}$$

2. Rasio Pembagian Saham (*Deviden Payout ratio*)

$$\text{Deviden Payout ratio} = \frac{\text{Dividen Tunai}}{\text{Laba Bersih} - \text{Dividen Preferen}}$$

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam makalah, dapat disimpulkan bahwa ekuitas modal disetor adalah bagian dari hak pemilik di perusahaan yang tercermin dari modal yang telah disetor oleh pemegang saham. Struktur kepemilikan perusahaan, khususnya pada perseroan terbatas, diatur secara formal dan terdiri dari beberapa komponen ekuitas seperti modal disetor, saldo laba, dan penghasilan komprehensif lainnya. Jenis saham yang diterbitkan oleh perusahaan dapat berupa saham biasa dan saham preferen dengan karakteristik yang berbeda, yang memengaruhi pembagian dividen dan hak suara. Penyajian laporan keuangan ekuitas harus dilakukan secara transparan dan sesuai standar agar memberikan informasi yang jelas bagi para pemangku kepentingan.

B. Saran

Perusahaan perlu mengikuti ketentuan akuntansi yang berlaku dalam pengelolaan dan pelaporan modal disetor untuk menjaga transparansi serta akuntabilitas keuangan. Manajemen dan pemegang saham harus memahami karakteristik berbagai jenis saham yang diterbitkan agar dapat mengelola hak dan kewajiban secara optimal. Penting bagi perusahaan untuk melakukan analisis mendalam dan pengungkapan yang jelas dalam laporan ekuitas sehingga memberikan gambaran yang akurat tentang perubahan modal dan posisi keuangan. Pemahaman tentang struktur modal dan ekuitas menjadi dasar penting bagi pengambilan keputusan strategis yang mendukung pengembangan usaha dan peningkatan nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Khikmah, S. N. (2016). *Teori Akuntansi: Ekuitas*. Jakarta: Salemba Empat.

Khoiriyah, U. (2020). *Manajemen Ekuitas: Ekuitas Pemegang Saham dalam Perseroan*.

Martani, D., Siregar, S. V., Wardhani, R., & Farahmita, A. (2016). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Jilid 2*. Jakarta: Salemba Empat.

Nafisah, U. (2011). Peran Corporate Governance dalam Kepatuhan Pengungkapan Wajib. *Jurnal Nominal*, 1-70.

Putri, A. (2018). *Pengaruh Elemen Ekuitas Merek Terhadap Keputusan Pembelian Digerai Starbucks Coffee*. *Manajemen Unud*, 470-496.

STUDI KASUS

1. PT Butterfly Effect memiliki modal disetor sebesar Rp 1.000.000.000, dibagi menjadi 1.000.000 saham dengan nilai nominal Rp 1.000 per saham. Perusahaan ini kemudian memutuskan untuk meningkatkan modal disetornya menjadi Rp 1.500.000.000 dengan cara menerbitkan 500.000 saham baru.

Pertanyaan :

Bagaimana perubahan ini memengaruhi struktur ekuitas perusahaan, dan bagaimana kita dapat menghitung nilai nominal baru per saham setelah peningkatan modal disetor?

Jawaban :

Setelah peningkatan modal disetor, jumlah saham PT Butterfly Effect menjadi 1.500.000 saham (1.000.000 saham lama + 500.000 saham baru). Struktur ekuitasnya mengalami perubahan dengan tambahan saham baru. Untuk menghitung nilai nominal baru per saham, kita dapat menggunakan rumus:

Nilai Nominal Baru per Saham = Modal Disetor Baru / Jumlah Saham Baru

Nilai Nominal Baru per Saham = Rp 1.500.000.000 / 1.500.000

Nilai Nominal Baru per Saham = Rp 1.000

Jadi, setelah peningkatan modal disetor, nilai nominal baru per saham tetap Rp 1.000. Perubahan struktur ekuitas memperluas kepemilikan perusahaan tetapi tidak memengaruhi nilai nominal per saham.

2. PT Cahaya Farma merupakan perusahaan yang baru berdiri dan memilih bentuk Perseroan Terbatas (PT). Perusahaan tersebut berhasil menarik investor untuk membeli saham dan menyetor modal awal sesuai nilai nominal saham yang ditetapkan. Dalam proses pendirian, perusahaan juga harus memastikan struktur kepemilikan tercatat dengan baik dan sesuai aturan hukum.

Pertanyaan :

Jelaskan mengapa modal disetor dan struktur kepemilikan perusahaan menjadi aspek penting pada tahap awal pendirian PT, serta apa risiko laporan keuangan jika pencatatananya tidak dilakukan dengan benar.

Jawaban :

Modal disetor merupakan komponen utama ekuitas yang menunjukkan besarnya dana yang benar-benar diterima perusahaan dari pemegang saham. Informasi ini penting karena mencerminkan kekuatan permodalan awal, dasar hak kepemilikan, dan besarnya tanggung jawab pemilik. Jika modal disetor tidak dicatat dengan benar, maka informasi ekuitas menjadi tidak andal sehingga memengaruhi keputusan investor dan kreditor. Selain itu, struktur kepemilikan menentukan hak suara, pembagian laba, serta tanggung jawab pemilik sebagaimana diatur dalam undang-undang perseroan. Kesalahan pencatatan struktur kepemilikan dapat menimbulkan sengketa hak pemegang saham, kesalahan pembagian dividen, dan ketidaksesuaian dengan peraturan hukum yang mengatur PT. Oleh karena itu, pencatatan yang tepat menjadi landasan akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan perusahaan.